

Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS) Volume 02 Nomor 02 Tahun 2020 (Hal: 14 – 27) DOI: https://doi.org/10.35310/jass.v2i02.669 https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/jass/ ISSN 2685-8347(Print) ISSN2685-8355(Online)

THE EFFECT OF TAX AVOIDATION, EXCHANGE RATE, PROFITABILITY, LEVERAGE, TUNNELING INCENTIVE AND INTANGIBLE ASSETS ON THE DECISION TO TRANSFER PRICING (Case Study of Food and Beverage Manufacturing Sub Companies Listed on

(Case Study of Food and Beverage Manufacturing Sub Companies Listed on the IDX for the 2014-2018 Period)

Nisa Apriani¹, Trisandi Eka Putri², Indah Umiyati³

STIE Sutaatmadja, Subang - Indonesia nisaapriani09@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 12 Januari 2021 Tgl. Diterima : 24 Februari 2021 Tersedia Online : 31 Maret 2021

Keywords:

Tax Avoidance, Exchange Rate, Profitability, Leverage, Tunneling Incentive, dan Transfer Pricing.

ABSTRAK/ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of tax avoidance, exchange rate, profitability, leverage, tunneling incentives and intangible assets on transfer pricing decisions. The dependent variable in this study is transfer pricing which is proxied by the value of the related party transaction (RPT) of sales. The independent variables in this study are tax avoidance, exchange rate, profitability, leverage, tunneling incentives and intangible assets.

This study uses secondary data on financial reports or annual reports that have been published by companies on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. By using purposive sampling method, the total overall sample in this study is 70 financial statements from 14 companies. The analytical method used uses logistic regression analysis. The results of the analysis in this study indicate that the exchange rate, profitability, leverage, and intangible assets have a positive effect on the company's transfer pricing decision. While tax avoidance and tunneling incentives negatively affect company transfer pricing decisions.

PENDAHULUAN

Seirina berjalannya waktu. globalisasi yang terjadi saat ini membuat perekonomian dunia berkembang sangat pesat dan seolah batas-batas negara bukan lagi menjadi sebuah kendala. Perusahaan-perusahaan didunia banyak yang melakukan bisnisnya tidak hanya terpaku pada satu negara, melainkan dengan antar negara atau banyak negara. Perusahaan dengan skala internasional banyak melakukan bisnis lintas negara dengan menggunakan cabang atau anak perusahaannya. Perusahaan-perusahaan tersebut lebih dikenal dengan perusahaan Multinasional (*Multinational Corporation*). Menurut Samsaran (2013) :

Perusahaan multinasional mendirikan anak-anak perusahaan, cabang dan perwakilan usahanya di berbagai negara yang mempunyai tujuan untuk memperkuat aliansi strategis dan menumbuhkembangkan pangsa pasar (market share) ekspor maupun impor produk-produk mereka diberbagai negara.

Adanya transaksi barang maupun jasa yang terjadi antara wajib pajak yang memiliki hubungan istimewa menjadi penyebab utama timbulnya praktik *transfer pricing*. Transaksi pihak hubungan istimewa bila ada satu pihak yan

mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional (Lubis, Bukit dan Sari L 2013). Menurut Wijaya & Sadjiarto (2014:1): "Di berbagai bentuk transaksi hubungan istimewa terlihat upaya pengalihan sumber daya dan penghindaran pajak antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa, atau *transfer pricing*."

Menurut Cristea dan Nguyen (2014): "Transfer pricing memberikan perusahaan multinasional alat untuk mengalokasikan pendapatan di seluruh entitas berafiliasi dalam yuridiksi pajak yang berbeda." Dengan biaya ekspor dibawah harga yang dikirim dari negara pajak yang tinggi ke negara pajak yang rendah. Perusahaan multinasional mampu mengurangi tarif pajak global yang efektif.

Kasus yang terjadi pada PT Coca Cola Indonesia diduga mengakali pajak mengakibatkan kekurangan sehingga pembayaran pada pajak senilai Rp 49,24 miliar. Dari hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementrian Keuangan menemukan bahwa adanya pembengkakan biaya yang besar pada tahun 2002, 2003, 2004, dan 2006. Beban biaya yang besar menyebabkan PKP (Penghasilan Kena Pajak) berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban biaya yang diduga menjadi pembengkakan yaitu antara lain untuk iklan dari rentan waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar. Ditujukan untuk iklan produk minuman jadi merek Coca-Cola. Akibatnya, terjadi penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan CCI, penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan selisih tersebut, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) CCI Rp 49,24 miliar. Bagi DJP beban biaya tersebut sangat mencurigakan dan mengarah kepada praktik transfer pricing demi meminimalisir pajak. Edward Sianipar, perwakilan DJP di persidangan mengatakan bahwa, mereka harus mengeluarkan biaya yang besar untuk iklan. Biaya iklan yang dibebankan

oleh PT CCI tidak ada keterkaitan langsung dengan produk yang dihasilkan. Namun, pada persidangan tersebut, perwakilan PT CCI tidak memberikan respon bantahan maupun tanggapan. Selanjutnya, hakim masih akan memeriksa kasus ini sebelum menjatuhkan putusan (www.kontan.co.id diakses pada Januari 2020).

Dengan kasus tersebut bahwa praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT Coca Cola Indonesia dalam melakukan penghindaran pajak yaitu dengan transfer pricing. Transfer pricing merupakan transaksi barang dan iasa antara beberapa divisi pada suatu kelompok usaha dengan harga yang tidak wajar, sehingga beban pajak berkurang. Faktor yang mempengaruhi terjadinya transfer pricing pada perusahaan adalah penghindaran pajak, dan faktor lainnya seperti dengan adanya kegiatan perusahaan yang tak sesuai dengan bisnis perusahaan, memperbesar biaya iklan sehingga laba bersih yang dihasilkan cenderung kecil yang mana mendorong pengenaan pajak yang kecil pula.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency theory menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi antara satu atau lebih orang (principal) dengan orang lain (agent) dalam sebuah kontrak, dimana agent diminta untuk mewakili principal dalam membuat keputusan. Principal adalah pemilik saham yang diwakili oleh dewan komisaris sedangkan agent adalah manajemen pengelolaan perusahaan yang diwakili oleh dewan direksi (Wulandari, 2018).

Pada kasus transfer pricing dapat terjadi jika transaksi antara entitas bisnis yang memiliki hubungan istimewa. Hal ini menjadi peluang transaksi dengan entitas terkait yang menyebabkan terjadinya benturan kepentingan, hal ini sesuai dengan teori agency (Jensen, 1986). Pada perusahaan tertentu yang memiliki banyak divisi dalam satu grup tertentu akan memiliki berbagai kepentingan yang bertentangan dengan berbagai tugas yang

berbeda. Hal ini dapat membuat menjadi pemegang saham rugi, dikarenakan pemegang saham tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga berkaitan dengan praktik transfer pricing yang dilakukan perusahaan (Marfuah dan Noor Azizah, 2014).

Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap *Transfer Pricing* Perusahaan

Menurut Kurniasih dan Sari (2013) penghindaran pajak merupakan "Pengaturan untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannva." Penghindaran paiak undang-undang bukan pelanggaran perpajakan karena usaha wajib pajak menghindari, untuk mengurangi, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak.

Hal tersebut didukuna Mispiyanti (2015) yang menyatakan : "Bahwa karakteristik suatu hubungan antara anak perusahaan di Indonesia dengan induk perusahaan yang ada di luar negeri menurut kaca mata pajak dianggap sebagai suatu entitas terpisah (separate entity)." Dimana antara anak perusahaan dengan induk perusahaan tersebut dapat melakukan suatu transaksi (inter company transaction) yang diatur sedemikian rupa perusahaan agar anak (subsidiary company) di Indonesia mengalami kerugian, sedangkan secara keseluruhan bisnisnya selain di Indonesia masih mengalami untung sehingga dapat mengurangi beban pajak di Indonesia.

Praktik transfer pricing sering kali dilakukan perusahaan untuk meninimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Dimana beban pajak yang tinggi memicu perusahaan sehingga terindikasi melakukan praktik transfer pricing, dengan harapan dapat menekan beban pajak. Transfer pricing dalam suatu transaksi penjualan barang atau jasa dilakukan dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan mentransfer laba yang diperoleh kepada perusahaan dalam suatu negara yang

menerapkan tarif pajak rendah (Widyastuti, 2011). Hal ini secara langsung dapat menyebabkan kerugian besar bagi negara, karena pajak merupakan salah satu sumber APBN bagi suatu negara.

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Wafiroh & Hapsari (2015) menemukan bukti bahwa variabel pajak menuniukkan pengaruh positif signifikan terhadap terjadinya transaksi transfer pricing. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yuniasih et al., (2012) yang juga menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H1: Penghindaran Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Keputusan Melakukan *Transfer Pricing*

Pengaruh Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing Perusahaan

Exchange rate mempengaruhi laba perusahaan secara keseluruhan perusahaan multinasional menggunakan transfer pricing untuk mengurangi risiko nilai tukar (exchange rate) dengan mentransfer dana ke mata uang yang kuat (Chan, dkk, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cravens, dkk, (1996) yang menyatakan bahwa:

mengendalikan dan Untuk risiko keuntungan maupun kerugian transaksi, perusahaan dapat menggunakan transfer pricing sebagai pagar pelindung untuk mengurangi eksposur transaksi perusahaan multinasional terhadap risiko perubahan nilai tukar dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Chan, dkk, (2002) serta Cravens, dkk (1996) menunjukkan bahwa exchange rate berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan transfer pricing dan hal tersebut sejalan dengan perumusan hipotesis. Namun penelitian yang dilakukan oleh Marfuah, dkk, (2014) menunjukkan bahwa exchange rate memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap

keputusan transfer pricing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chan, dkk, (2002) serta Marfuah, dkk, (2014) terdapat perbedaan signifikansi mengenai pengaruh exchange rate sehingga perlu diuji kembali. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Exchange Rate Berpengaruh Positif Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Transfer Pricing* Perusahaan

Penelitian yang dilakukan Bava dan Gromis (2015) menyatakan bahwa : "semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan pergeseran profit yang terjadi, dengan kata lain semakin besar pula dugaan perusahaan melakukan praktik *transfer pricing*."

Dalam transfer pricing, perusahaan yang memiliki keuntungan menyesuaikan harga lebih dapat pengalihan untuk mengurangi (peningkatan) keuntungan dalam pajak (pajak rendah). Misalnya, perusahaan seperti Apple, Google dan Microsoft telah menemukan keuntungan dari pajak rendah dan peningkatan pajak pengeluaran (misalnva pembayaran royalti) serta bagaimana perusahaan dengan pajak tinggi untuk mengurangi laba kena pajak (Richardson, Grant et. al., 2013). Profitabilitas merupakan indikator pendukung kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola kekayaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan, semakin rendah profitabilitas suatu perusahaa maka pada akan semakin tinggi kemungkinan pergeseran profit yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar pula dugaan pada perusahaan untuk terindikasi melakukan praktik transfer pricing (Sudarmadji, dkk, 2007)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji, dkk, (2007), maka diduga bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*, sehingga

dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Keputusan Melakukan *Transfer Pricing*

Pengaruh Leverage Terhadap Transfer Pricing Perusahaan

Prakosa (2014) menyebutkan bahwa : "Utang merupakan salah satu tindakan perusahaan dalam memenuhi sumber pendanaan yang bertujuan untuk menjalankan bisnisnya." Semakin besar utang, maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar.

Pada umumnya perusahaan menggunakkan utang kepada pihak ketiga dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Penambahan sejumlah uang suatu perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang menjadi pengurangan beban pajak perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013).

Heider dan Ljungqvist (2014) meneliti keadaan perubahan tarif pajak penghasilan perusahaan dan menemukan rasio bahwa "kenaikan leverage mengikuti peningkatan tarif pajak perusahaan, akan tetapi rasio leverage tidak ikut berkurang seiring dengan pajak penghasilan penurunan tarif perusahaan tersebut." Hal tersebut di dukung oleh Agusti (2014)menyatakan bahwa : "semakin besar utang yang di miliki suatu perusahaan maka beban pajak pun akan menjadi kecil karena bertambahnya unsur dalam biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena pajak tinggi." Oleh karena itu makin tinggi tarif bunga akan makin besar juga keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan utang tersebut. Manfaat yang ditimbulkan dari penghematan pajak akibat adanya bunga membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang perusahaan. Penelitian yang dilakukan Grant, et al., (2013) menemukan bahwa: "leverage dapat menjadi faktor yang mendorong agresivitas transfer pricing dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan."

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Grant, et al.,(2013) maka diduga leverage berpengaruh terhadap keputusan melakukan transfer pricing. Sehingga dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H4: Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing

Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap *Transfer Pricing* Perusahan

Tunneling incentive dilakukan oleh pemegang saham pengendali untuk memperoleh manfaat privat yaitu transfer sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali. Perusahaan melakukan tunneling ini dengan tujuan untuk meminimalkan biaya transaksi. Dengan melakukan tunneling kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa maka biaya dapat ditekan sehingga lebih ekonomis dibandingkan dengan pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa. Selain itu, perusahaan melakukan tunneling dengan tujuan untuk memanipulasi laba (Marfuah and Azizah, 2014).

Hartati (2015)et al., "Tunneling mengemukakan bahwa incentive merupakan suatu perilaku dari pemegang saham mavoritas mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun minoritas pemegang saham ikut yang menanggung biaya mereka bebankan." F. Noviastika et al., (2016) menemukan bahwa : "Perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi pada pihak atau satu kepentingan cenderung akan melakukan tunneling di dalamnya dengan cara melalui transaksi transfer pricing." Transaksi transfer pricing tersebut dilakukan melalui penjualan antar perusahaan seafiliasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan F. *Noviastika et al.*, (2016), maka diduga *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Sehingga

dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H5: Tunneling Incentive
Berpengaruh Positif Terhadap
Keputusan Melakukan Transfer
Pricing

Pengaruh *Intangible Asset* Terhadap Transfer Pricing Perusahaan

Financial Reporting Standard 138 mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memilki wujud fisik. Aset tersebut dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dan diharapkan menghasilkan keuntungan ekonomis di masa depan (Ng, 1999).

Intangible assets menjadi bagian dalam operasi penting maupun keberlangsungan perusahaan hal multinasional. tersebut karena perusahaan multinasional telah menjadi bagian terpenting dari mayoritas transaksi harta tidak berwujud antar-negara, peraturan mengenai penetapan harga transfer secara otomatis ditetapkan secara luas untuk transaksi yang melibatkan pemindahan harta tak berwujud dalam satu cara atau yang lain. Dalam hal ini, penting untuk memahami kemampuan untuk memisahkan aset tak berwujud dari aset lainnya untuk tujuan penilaian (Brauner, 2008:86).

Aset tidak berwujud merupakan hak, keistimewaan, dan manfaat kepemilikan atau pengendalian. Dua karakteristik umum aset tidak berwujud adalah tingginya ketidakpastian masa manfaat dan tidak berwujud adalah tingginya ketidakpastian masa manfaat dan adanya wujud fisik. Goodwill, paten, hak cipta, merek, sewa, pemegang hak sewa, lisensi, franchises, formula khusus, teknologi, penelitian dan pengembangan merupakan contoh aset tidak berwujud.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Grant, et al., (2013) menemukan bahwa resiko agresivitas transfer pricing meningkat karena terdapat perbedaan dalam interprestasi penilaian harga transfer, dan kesulitan bagi perusahaan

adalah untuk mendefinisikan dengan tepat transaksi mengenai harta tidak berwujud.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Grant, et al., (2013) maka diduga intangible asset berpengaruh terhadap keputusan melakukan transfer pricing. Sehingga dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H6: Intangible Assets Berpengaruh Positif Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer pricing

Pengaruh Penghindaran Pajak, Exchange Rate, Profitabilitas, Leverage, Tunneling Incentive dan Intangible Assets Terhadap Transfer Pricing Perusahaan

Transfer pricing yang dilakukan perusahaan multinasional terindikasi oleh paiak maupun bukan paiak. Praktik transfer pricing sering kali dilakukan perusahaan untuk meninimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Dimana beban pajak yang tinggi memicu perusahaan sehingga terindikasi melakukan praktik transfer pricing, dengan harapan dapat menekan beban pajak. Transfer pricing dalam suatu transaksi penjualan barang dilakukan jasa dengan cara atau memperkecil harga iual antara perusahaan dalam satu grup dan mentransfer laba yang diperoleh kepada perusahaan dalam suatu negara yang menerapkan tarif pajak rendah (Widyastuti, 2011).

Faktor pendorong lainnya adalah rate. Exchange exchange rate mempengaruhi laba perusahaan secara keseluruhan perusahaan multinasional mengguanakan transfer pricing untuk mengurangi risiko nilai tukar (exchange rate) dengan mentransfer dana ke mata uang yang kuat (Chan, dkk, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cravens, dkk, (1996)oleh yang menyatakan bahwa "Untuk mengendalikan risiko dan keuntungan maupun kerugian transaksi, perusahaan dapat menggunakan transfer pricing sebagai pagar pelindung untuk transaksi mengurangi eksposur

perusahaan multinasional terhadap risiko perubahan nilai tukar dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat."

Penelitian dilakukan yang Sudarmadii. dkk. (2007),bahwa **Profitabilitas** merupakan indikator pendukung kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola kekayaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan, semakin rendah profitabilitas pada suatu perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan pergeseran profit yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar pula dugaan pada perusahaan untuk terindikasi melakukan praktik transfer pricing. Penelitian yang dilakukan Grant, et al., (2013) juga menemukan bahwa leverage dapat faktor menjadi yang mendorong agresivitas transfer pricing dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

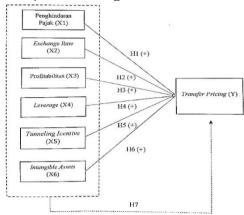
Penelitian yang dilakukan Hartati et, el., (2015) mengemukakan bahwa: "Tunneling incentive merupakan suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas mentransfer aset dan vana laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya yang mereka bebankan." F. Noviastika et al., (2016) menemukan bahwa : "Perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi pada satu pihak atau satu kepentingan cenderung akan melakukan tunneling di dalamnya dengan cara melalui transaksi transfer pricing." Transaksi transfer pricing tersebut dilakukan melalui penjualan antar perusahaan seafiliasi.

Selain tunneling incentive indikasi terjadinya paraktik transfer pricing adalah intangible assets. Grant, et al., (2013) menemukan bahwa resiko agresivitas transfer pricing meningkat karena terdapat perbedaan dalam interprestasi penilaian harga transfer, dan kesulitan bagi perusahaan adalah untuk mendefinisikan dengan tepat transaksi mengenai harta tidak berwujud.

Maka dapat disimpulkan dilihat dari kelima faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk terindikasi melakukan praktik *transfer pricing*. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H7: Penghindaran Pajak, Exchange Rate, Profitabilitas, Leverage, Tunneling Incentive dan Itangible Assets Berpengaruh Secara Bersamasama Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing

Hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Hipotesis Penelitian

Sumber: Penulis, 2020

Keterangan:

- Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (sendiri-sendiri)
- ---▶ Pengaruh variabel indevenden terhadap variabel devenden secara simultan (bersama-sama)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat analisis model regresi logistik dengan bantuan program IMB Statistic Package for Social Sciencess (SPSS) versi 23. Variabel devenden dalam penelitian ini bersifat dikotomi dimana variabel transfer pricing tersebut diproksikan dengan keberadaan suatu transaksi penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa. Dalam hal ini maka dapat dianalisis dengan menggunakan regresi logistik (logistic regression) karena tidak memerlukan uji asumsi normalitas data variabel bebasnya (Ghozali, 2015).

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian dalam penelitian merupakan penelitian ini analisis kuantitatif. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari setiap masingmasing perusahaan manufaktur sub food and beverages vang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018, yang mana data laporan keuangan dan laporan tahunan tersebut diperoleh dari website BEI yaitu www.idx.co.id dan masing-masing perusahaan. website Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1. Informasi yang peneliti dapatkan sebagai referensi dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, skripsi dan artikelartikel yang terkait pada tema penelitian.
- 2. Laporan keuangan yang dibutuhkan penelitian didapatkan melalui pengunduhan dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Populasi dan Sampel

Sugiyono, (2016) menyatakan : "Populasi adalah wilayah generalisasi objek/subjek vang terdiri atas yang dipelajari kemudian dan ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut." Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur sub food and beverages sebanyak 26 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun berjalan yaitu periode tahun 2014-2018. Namun, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur sub food and beverages yang memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan. Yaitu ada 14 perusahaan atau 70 laporan tahunan dan laporan keuangan yang peneliti dapatkan dalam periode 5 tahun berjalan yang memenuhi kriteria sesuai dengan yang

peneliti tentukan. Data perusahaan tersebut peneliti dapatkan dari laman resmi BEI (Bursa Efek Indonesia) (www.idx.co.id diakses pada januari 2020).

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari enam variabel. Lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak, exchange profitabilitas, leverage, tunneling incentive dan intangible assets. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan perusahaan malekukan transfer pricing.

Metode Analisis Data Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis suatu data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku untuk umum dan generalisasi (Sugiyono, 2016).

Analisis Regresi Logistik

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini variabel dependennya dalam bentuk variabel dummy (diantara 0 dan 1).

Dalam analisis regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi klasik karena didalam analisis regresi logistik dihasilkan suatu analisis model fit yang menggambarkan apakah data dari penelitian ini baik untuk digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2015).

Menilai Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa tes uji statistik diberikan untuk melakukan penilaian terhadap hal ini. Hipotesis yang digunakan untuk melakukan model fit adalah:

H0: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

HA: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa hipotesis nol tidak akan di tolak agar dapat menghasilkan model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likehood. Likehood L dari model merupakan profitabilitas vang menunjukkan bahwa model vang dihipotesiskan menggambarkan data input. Dalam melakukan pengujian hipotesis nol dan alternatif, meniadi ditransformasikan -2LoaL. Penurunan likehood (-2LL) menunjukkan mode regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Koefisien Determinasi

Cox dan Snell's R Square adalah suatu ukuran dimana mencoba meniru ukuran R² pada multiple regression yang pada teknik berdasarkan estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang (satu) sehingga diinterprestasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa suatu nilai bervariasi dari 0 (nol) sampai satu (1). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell R2 dengan nilai maksimumnya. Nilai nagelkerke's R2 dapat diinterprestasikan seperti nilai R² pada multiple regression. Nilai nagelkerke's R2 yang kecil menuniukkan variabel-variabel kemampuan bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua dibutuhkan untuk informasi yang memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris dinyatakan cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

statistics sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti dimana ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dan sesuai dengan data observasinya.

Uji Matriks Klarifikasi

Uji matriks klarifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan suatu perusahaan dalam membuat keputusan transfer pricing. Kekuatan prediksi dari model regresi digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persen.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan Maximum Likelihood Estimastion (MLE). H0 = b1 = b2 = b3 = ... = bi = 0 H0 \neq b1 \neq b2 \neq b3 \neq ... \neq bi \neq 0

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (X) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang diperhatikan dalam populasi. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan menggunakan $\alpha = 5\%$ kaidah pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika nilai probabilitas (sig.) < α = 5% maka hipotesis alternatif di dukung.
- b. Jika nilai probabilitas (sig.) > α = 5% maka hipotesis alternatif tidak di dukung.

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan melihat pengaruh pajak, *intangible assets*, *exchange rate*, profitabilitas, dan leverage terhadap keputusan perusahaan

melakukan *transfer pricing*. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah :

TP = α + β 1TA + β 2ER + β 3PROFIT + β 4LEV + β 5 TNC + β 6TANG + ϵ Keterangan :

TP = Transfer pricing, 1 untuk perusahaan yang melakukan transaksi kepihak yang memiliki hubungan istimewa, 0 untuk perusahaan yang melakukan transaksi ke pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa.

A = Konstanta

TA = Penghindaran Pajak
ER = Exchange Rate
PROFIT = Profitabilitas
LEV = Leverage

TNC = Tunneling Incentive
TANG = Intangible Assets
e = Koefisien Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh mengunduh dengan cara laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sub food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 melalui website BEI yaitu www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan. Pengunduhan data dilakukan tanggal 11 Januari 2020 - 20 Januari 2020. Adapun perusahaan manufaktur sub food and beverage yang terdaftar di BEI dengan akhir tahun berjumlah 26 perusahaan. Dengan data tersebut sampai dengan akhir tahun 2019 jumlah populasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan atau sebanyak 130 laporan tahunan dan keuangan. Sedangkan laporan beberapa kriteria perusahaan yang bisa di sampel, terkumpul sampai sebanyak 14 perusahaan atau sebanyak 70 laporan tahunan dan laporan keuangan yang dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Adapun ringkasan jumlah sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Daftar Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur sub food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.	26 Perusahaan
2.	Perusahaan manufakur sub food and beverages yang tidak menyediakan sustainability dan annual report secara berturut-turut selama periode tahun 2014-2018.	(7 Perusahaan)
3.	Perusahaan manufaktur sub food and beverages yang mengalami kerugian komersial dan fiskal dalam kurun waktu penelitian	(2 Perusahaan)
4.	Perusahaan manufaktur sub food and beverages yang tidak memiliki semua data yang diperlukan dalam penelitian	(3 Perusahaan)
	Jumlah sampel akhir penelitian	14 Perusahaan

Tabel 4.10
Analisis Deskriptif Statistik

-		De	scriptive Stati	istics		
	N	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	70	.45	.00	.45	.1998	.10293
Exchange Rate	70	.93	.00	.93	.1359	.18827
Profitabilitas	70	.87	.01	.88	.1164	.14415
Leverage	70	2.96	.07	3.03	.8679	.53106
Tunneling Incentive	70	.82	.01	.83	.2326	.14371
Intangible Asset	70	6.89	3.70	10.59	7.7894	2.07377
Transfer Pricing	70	1	0	1	.94	.234
Valid N (listwise)	70					

Hasil statistic dari tabel 4.10 diatas, menyatakan :

Bahwa hasil observasi (N) sebanyak 70 data perusahaan yang ada dalam Statistic Deskriptif yang peneliti olah pada laporan keuangan perusahaan manufaktur *sub food and beverage* selama periode tahun berjalan 2014-2018.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Terindikasi Melakukan *Transfer Pricing*

		Transfer I	ricing		
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terindikasi	4	5.7	5.7	5.7
	Terindikasi Praktik TF	66	94.3	94.3	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil data yang telah diolah pada table 4.11 diatas dengan menggunakan uji frekuensi pada variabel transfer pricing terdapat sebanyak 66 perusahaan dari 70 perusahaan yang terindikasi melakukan praktik transfer pricing, dan sebanyak 4 perusahaan yang tidak terindikasi melakukan praktik transfer pricing pada periode tahun berjalan 2014-2018.

Tabel 4.12 Hasil Uji <u>Kesesuaian Keseluruhan</u> Model

Keterangan	-2 Log Likelihood (-2LL)		
$(Block\ Number=0)$	36.163		
(Block Number =1)	33.863		

Sumber: data peneliti diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diperoleh informasi mengenai model dimana awal (Block Number =0) yaitu model memasukkan yang hanya konstanta mempunyai nilai -2LL sebesar 36,163. Sedangkan pada akhir (Block mengalami =1) penurunan setelah masukannya beberapa variabel independen dalam penelitian, nilai -2LL menjadi 33,863. Penurunan menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang telah dihipotesiskan fit dengan data. Hal ini variabel bebas berarti seperti penghindaran paiak. exchange rate. profitabilitas, leverage, tunneling incentive, dan intangible asset akan memperbaiki model fit dalam penelitian ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji <u>Koefisien Determinasi</u>

Model Summary						
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square			
1	33.403a	0,236	0,666			

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,666 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 66,6%, sedangkan sisanya sebesar 33,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Atau secara bersamavariasi variabel penghindaran sama, profitabilitas. pajak, exchange rate. leverage, tunneling incentive. dan intangible asset dapat menjelaskan perusahaan terindikasi melakukan praktik transfer pricing.

Tabel 4.14
Hasil Uji <u>Kelayakan</u> Model <u>Regresi</u> *Hosmer and <u>Lameshow</u> Test*

	Hosmer and Leme	show Test	
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.079	8	.998

Sumber: data peneliti diolah. 2020

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa *Chi-Square* sebesar 1,079 dengan signifikan (p) sebesar 0,998. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model telah mampu memprediksi nilai observasinya karena nilai signifikan lebih besar dari 0.05.

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation								
		В	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step	X1	13.065	10.991	1.413	1	.235	472097.169	
1ª	X2	-18.742	8.969	4.367	1	.037	.000	
	X3	155.399	71.003	4.790	1	.029	3.083E+67	
	X4	-5.048	2.551	3.916	1	.048	.006	
	X5	16.470	12.042	1.871	1	.171	14220016.770	
	X6	2.085	1.057	3.889	1	.049	8.046	
	Constant	-18.214	9.537	3.647	1	.056	.000	

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel independen penghindaran pajak (TA) sebagai koefisien positif sebesar 13.065 dengan tingkat signifikan 0,235. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis pertama (Ha₁) tidak diterima yang artinya penghindaran pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan melakukan transaksi transfer pricing. Nilai beta positif yang dihasilkan sebesar 13,065 menunjukkan adanya hubungan positif antara penghindaran pajak dengan keputusan melakukan transaksi transfer pricing. Dimana semakin tinggi tarif pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, maka semakin besar keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing.

Variabel independen exchange memiliki negatif rate (ER) koefisien -18.742 sebesar dengan tingkat tingkat signifikansi 0.037. Karena signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis kedua (Ha₂) diterima yang artinya exchange rate berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan melakukan transaksi transfer pricing. Nilai beta negatif dihasilkan sebesar -18.742 menunjukkan adanya hubungan negatif antara exchange rate dengan keputusan melakukan transfer pricing, yang berarti bahwa semakin kuat nilai tukar mata uang atau exchange rate maka semakin tinggi keputusan untuk melakukan *transfer* pricing.

Variabel profitabilitas (PROFIT) variabel independen sebagai memiliki koefisien positif sebesar 155.399 dengan tingkat dignifikansi 0,029. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis ketiga (Ha₃) diterima yang artinya profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan melakukan transfer pricing. Adapun nilai beta positif dihasilkan sebesar 155.399 vang menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan keputusan transfer pricina. melakukan dimana semakin besar nilai profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing.

Variabel leverage (LEV) sebagai independen yang memiliki koefisien negatif sebesar -5,048 dengan tingkat dignifikansi 0.048. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis keempat (Ha₄) diterima yang artinya leverage berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan melakukan transfer pricing. Adapun nilai beta negatif dihasilkan sebesar -5.048vang menunjukkan adanya hubungan negatif antara leverage dengan keputusan dimana melakukan transfer pricing, semakin besar nilai leverage suatu perusahaan maka semakin tinaai keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing.

Variabel *tunneling incentive* (TNC) variabel independen sebagai vang memiliki koefisien positif sebesar 16.470 dengan tingkat dignifikansi 0,171. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$. maka hipotesis kelima (Ha₅) tidak diterima artinya profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan melakukan transfer pricing. Adapun nilai beta positif yang dihasilkan sebesar 16.470 menunjukkan adanya tunneling hubungan positif antara incentive dengan keputusan melakukan transfer pricing, dimana semakin kecil nilai tunneling incentive suatu perusahaan semakin tinggi keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing.

Variabel intangible asset (TANG) variabel independen sebagai memiliki koefisien positif sebesar 2.085 dengan tingkat dignifikansi 0,049. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis keenam (Ha₆) diterima yang artinya intangible asset berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan melakukan transfer pricing. Adapun nilai beta positif yang dihasilkan sebesar 2.085 menunjukkan adanya hubungan positif antara intangible asset dengan keputusan transfer pricing, melakukan semakin besar nilai intangible asset suatu perusahaan maka semakin tinaai keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Variabel penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing* perusahaan. Hal ini karena, rendahnya tarif pajak yang dikenakan maka besar kemungkinan akan menurunkan keputusan *transfer pricing* perusahaan.

Variabel exchange rate berpengaruh positif terhadap praktik transfer pricing perusahaan. Hal ini exchange karena, rate mempunyai hubungan yang erat dengan perdagangan internasional, karena arus kas perusahaan multinasional didominasikan dalam beberapa jenis mata uang dimana nilai setiap mata uang relatif kepada nilai dolar akan berbeda seiring dengan perbedaan waktu (fluktuatif). Sehingga secara tidak langsung nilai mata uang yang berbeda inilah yang nantinya akan mempengaruhi praktik transfer pricing pada perusahaan multinasional.

Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap keputusan praktik transfer pricing perusahaan. Hal ini karena, profitabilitas merupakan indikator pendukung kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola suatu kekayaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan, semakin rendah profitabilitas dalam suatu perusahaan maka akan

semakin tinggi kemungkinan pergeseran profit yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar pula dugaan pada perusahaan terindikasi melakukan praktik transfer pricing.

Variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan. Hal ini karena, *leverage* dapat menjadi faktor yang mendorong agresivitas keputusan suatu perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing* dengan tujuan mengurangi beban pajak perusahaan itu sendiri.

Variabel tunneling incentive tidak berpengaruh terhadap praktik transfer pricing perusahaan. Hal ini karena. tinggi ekspropriasi semakin atau pengambil alihan sumber daya yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas, maka akan menyebabkan dividen kas dibayarkan yang akan semakin rendah. Hal tersebut akan menimbulkan konflik antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham akan minoritas. Konflik tersebut berdampak bagi kegiatan operasi dan investasi perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya tunneling incentive suatu perusahaan maka semakin menurunnya keputusan perusahaan untuk melakukan praktik transfer pricing.

Variabel Intangible asset berpengaruh positif terhadap keputusan praktik transfer pricing perusahaan. Hal ini karena, resiko agresivitas transfer pricing meningkat karena terdapat perbedaan interprestasi penilaian harga transfer, dan kesulitan bagi perusahaan adalah untuk mendefinisikan dengan tepat transaksi mengenai harta tidak berwujud. Oleh karena itu, diduga intangible asset merupakan faktor pendorong perusahaan dalam keputusan melakukan praktik transfer pricing.

Variabel penghindaran pajak, exchange rate, profitabilitas, leverage, tunneling incentive dan intangible asset berpengaruh secara simultan terhadap terhadap keputusan transfer pricing perusahaan.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Adapun keterbatasan dari penelitian ini diantaranya ialah kurangnya data penelitian. Sebagai akibat dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yang mana laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang listing di BEI hanya dapat diakses oleh publik sebanyak tiga tahun kebelakang. Akibatnya, data yang bisa dianalisis lebih lanjut terbatas dari tiga tahun tersebut.

REFERENCES

Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan

Buku

- Bringham, Eugene F., and Joel F. Houston. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Ghozali, Imam, 2013, Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, and George Fost. *Akuntansi biaya:* penekanan manajerial. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Mardiasmo. Perpajakan Edisi Revisi. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008.
- OECD. "Transfer Pricing Guidelines for Multinational Enterprises and Tax." "OECD, 2010: Paris, France.
- Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-32/PJ/2011 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi Antara Wajib Pajak Dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 7 Tahun (Revisi 2013) tentang Pengungkapan Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa.
- Resmi, Siti. *Perpajakan Teori dan Kasus.* Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Sugiyono. 2016. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif, R & B.* Bandung: Alfabeta.

- Suandy, Erly. *Perencanaan Pajak.*Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Soeharno. 2009. *Teori Mikroekonomi.* Yogakarta: Andi.
- Waluyo. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Jurnal dan Skripsi

- Brauner, Yarif. "Value In The Eye of The Beholder: The Valuation on Intangibles for Transfer Pricing Purposes", *University of Florida Legal Studies Research Paper*, 2008:86: 86.
- Brundy, I Gede Siswantaya, and Edwin Pratama. "Pengaruh Mekanisme Pengawasan terhadap Aktivitas Tunneling", Simposium Nasional Akuntansi 17 Universitas Mataram. Lombok, 2014
- Deanti, Laksmita Rachmah. 2017. Pengaruh Pajak, Intangible Assets, Leverage. Profitabilitas. dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer **Pricing** Perusahaan Multinasional Indonesia. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- F, Dwi Noviastika, Yuniadi Mayowan Mayowan, and Suhartini Karjo. "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Good Corporate (GCG) Governance Terhadap Indikasi Melakukan Transfer perusahaan Pricing pada Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Perpajakan, 2016.
- Hartati, Winda, Desmiyawati, and Nur Azlina. "Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Listing di BEI)", (Simposium Nasional Akuntansi 17 Universitas Mataram, Lombok.) 2014.
- Lestari, Anis Puji, and Suwardi Bambang Hermanto. "Pengaruh Leverage, Size, Growth, dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 2015.
- Marfuah. Azizah, Andi Poren. 2014. Pengaruh Pajak, *Tunneling*

Incentive, dan Exchange Rate pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. Jurnal Akuntansi Audit Indonesia. Vol.18,(2), hal:156-165.

Mispiyanti, 2015. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Profitabilitas, Dan Tunelling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing, Jurnal Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Noviastika, Dwi F, Yuniadi Mayowan, dan Suhartini Karjo. 2016. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Corporate Good Governance . Terhadap (GCG) Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Manufaktur Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia yang Berkaitan dengan Perusahaan Asing). Jurnal Perpajakan (JEJAK), 8(1), h: 1-9.

Nurhayati, Indah Dewi. "Evaluasi Atas Perlakuan Perpajakan Terhadap Transaksi Transfer Pricing Pada Perusahaan Multinasional Di Indonesia", *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2013

Richardson, Grant, Grantley Taylor, and Roman Lanis. "Determinants of

transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms. "Journal of Contemporary Accounting & Economics, 2013: 136–150."

Wafiroh, Novi Lailiyul, and Niken Nindya Hapsari. "Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus pada Keputusan Transfer Pricing", El- Muhasaba, 2015: Vol 6 No 2.

Widyastuti, Indriyana. 2011. Aspek Perpajakan Dalam Praktik Transfer Pricing. *Jurnal Ekonomi Bisnis & Perbankan*, 19 (15), h: 1-10.

Website

Detik.com. 2019. Ada Aliran Dana Mencurigakan Rp 1,78 T dari Produsen Taro.

https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-4485708/ada-aliran-dana mencurigakanrp-178-t-dari-produsen-taro. Diperoleh pada Januari 2020

www.idx.co.id